

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Teori**

##### **2.1.1. Hutan Kota**

Menurut (Pemerintah Republik Indonesia, 2002), hutan kota adalah area tanah di dalam wilayah perkotaan yang ditumbuhi oleh pepohonan yang tumbuh secara padat dan rapat, baik pada tanah negara maupun tanah yang dimiliki oleh individu, yang telah diresmikan oleh pemerintah setempat sebagai hutan kota. Tujuan dari hutan kota mencakup perbaikan dan pemeliharaan iklim mikro serta nilai estetika, penyerapan air, pembentukan keseimbangan dan harmoni dalam lingkungan fisik kota, dan dukungan terhadap upaya pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia.

##### **2.1.2. Taman Kota**

Menurut (Imansari & Khadiyanta, 2015), Taman Kota adalah area terbuka di kota yang memiliki peran penting dalam aspek sosial dan keindahan, digunakan untuk berbagai kegiatan rekreasi, Pendidikan, atau aktivitas lainnya di tingkat perkotaan. Sedangkan menurut (Husaini M. A., 2015), taman kota merupakan taman yang terletak di dalam kota, dirancang untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan kota, dan bisa dinikmati oleh semua penduduk kota.

Taman kota yang berperan secara maksimal sebagai ruang publik untuk komunitas memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) terletak pada posisi strategis; (2) terhubung dengan baik secara fisik dan visual; (3) bagian dari jalur sirkulasi atau jalan; (4) menyediakan berbagai tempat duduk seperti anak tangga, dinding, pagar rendah, kursi, dan bangku taman; serta (5) menyediakan fleksibilitas bagi

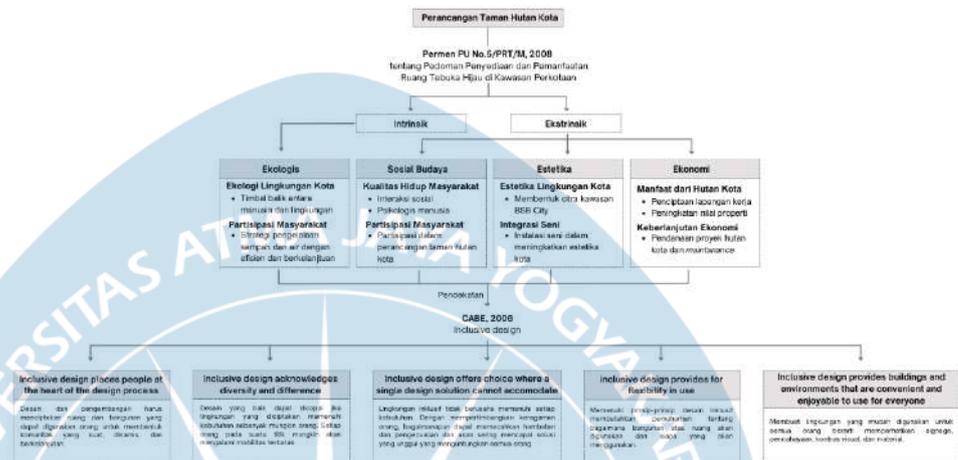
penggunanya untuk berkomunikasi dan berpindah-pindah tempat sesuai dengan suasana dan keinginan mereka.

### **2.1.3. Ruang Publik**

(Carr S. , 1992) mengidentifikasi adanya lima kebutuhan pokok yang dapat memenuhi kepuasan pengguna ruang publik, antara lain : (1) Kenyamanan, yang merupakan prasyarat utama bagi kesuksesan suatu ruang publik. Indikator kenyamanan dilihat dari lamanya pengguna berada dalam ruang public, serta dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti angin, sinar matahari, dsb, Bersama dengan ketersediaan tempat duduk; (2) Relaksasi, yang termasuk dalam kenyamanan secara psikologis dan berkaitan dengan kondisi tubuh dan pikiran. Dalam perencanaan wilayah, unsur-unsur seperti pohon, tanaman, dan air yang menciptakan kontras dengan lingkungan sekitar, seperti kemacetan lalu lintas, dapat membantu menciptakan perasaan rileks bagi tubuh dan pikiran; (3) Keterikatan pasif merujuk pada hubungan yang terjalin secara tidak aktif dengan lingkungan sekitar, yang dapat menciptakan rasa relaksasi. Namun, berbeda dengan pemenuhan kebutuhan yang terkait dengan lokasi atau situasi tertentu dalam ruang publik. Komponen-komponen seperti observasi, pemandangan, seni public, pertunjukan, dan hubungan dengan alam adalah elemen-elemen yang dapat memengaruhi keterikatan pasif; (4) Keterikatan aktif, melibatkan pengalaman langsung dengan tempat dan individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Ketika berada di waktu dan lokasi yang sama dengan orang lain yang mungkin belum dikenal sebelumnya, ada potensi untuk berinteraksi secara sosial. Selain itu, pengaturan elemen-elemen seperti tempat duduk, telepon umum, air mancur, patung, atau penjual kopi juga dapat mempengaruhi tingkat interaksi sosial yang terjadi; dan (5) Penemuan mencerminkan keinginan untuk mengeksplorasi dan mengalami hal-hal baru yang menarik saat berada di ruang publik. Aktivitas penemuan dapat mencakup berbagai kegiatan seperti

konser siang hari, pameran seni, pertunjukan teater jalanan, festival, parade, acara sosial, dsb.

### 2.1.4. Penyusunan Kerangka Teori



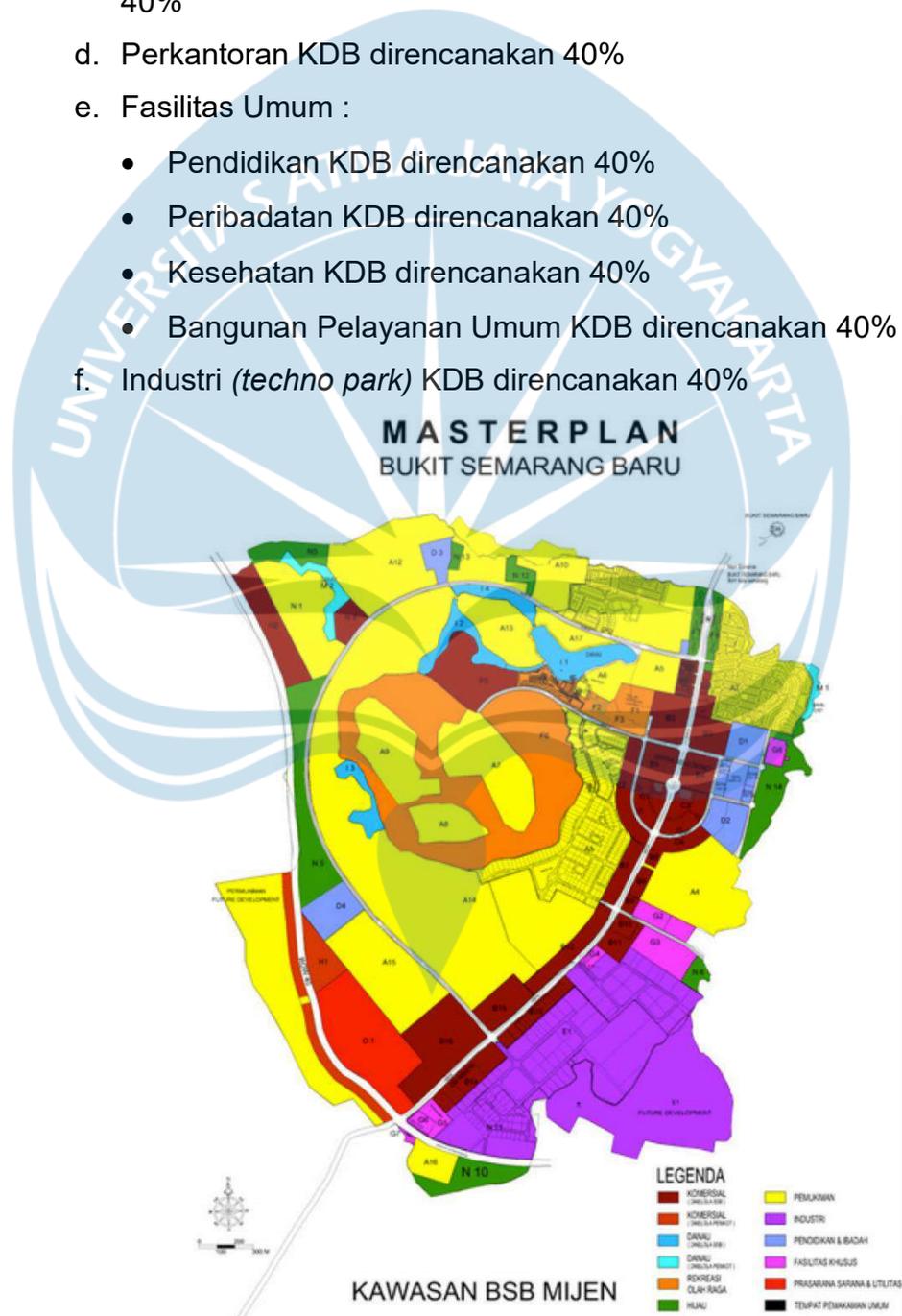
Gambar 2.1.1 Kerangka Teori  
Sumber : Analisis Penulis, 2023

### 2.2. Regulasi

Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 tahun 2004 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Kota Semarang Bagian Wilayah Kota IX (Kecamatan Mijen), sebagai berikut :

1. Fungsi Bagian Wilayah Kota (BWK IX), antara lain : (1) pertanian; (2) permukiman; (3) konservasi; (4) wisaa/rekreasi; (5) campuran perdagangan dan jasa, permukiman; (6) pendidikan; dan (7) industri (*techno park*)
2. Fungsi jaringan jalan di lokasi tapak perancangan yang berada di BWK IX yaitu berada di Jalan Arteri Sekunder yang melewati Jl. Raya Semarang – Boja yang melintas di Kelurahan Pesantren (AS1 dan AS2), dan Jatibarang sampai jalan lingkar (AS3 dan AS4).
3. Penentuan KDB yang ditetapkan pada Jalan Arteri Sekunder, yaitu :
  - a. Perumahan KDB direncanakan 40%
  - b. Perdagangan dan Jasa :
    - Supermarket KDB direncanakan 60%

- Minimarket KDB direncanakan 60%
  - Pertokoan KDB direncanakan 60%
  - Pasar KDB direncanakan 60%
- c. Campuran Perdagangan dan Jasa, Perumahan KDB direncanakan 40%
- d. Perkantoran KDB direncanakan 40%
- e. Fasilitas Umum :
- Pendidikan KDB direncanakan 40%
  - Peribadatan KDB direncanakan 40%
  - Kesehatan KDB direncanakan 40%
  - Bangunan Pelayanan Umum KDB direncanakan 40%
- f. Industri (*techno park*) KDB direncanakan 40%



Gambar 2.2.1 Masterplan BSB City

Sumber : [campuspress.yale.edu](http://campuspress.yale.edu)

### 2.3. Keaslian Penulisan

No	PENELITI	JUDUL	LOKASI	FOKUS	METODE PENELITIAN
1	Wildan Fadhlillah Ardi & Parfi Khadiyanto (2017)	Efektivitas Taman Kota 1 BSD Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik di Kawasan Perkotaan BSD City, Kota Tangerang Selatan	BSD City, Tangerang Selatan	Mengevaluasi efektivitas Taman Kota 1 BSD dapat dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek tertentu, seperti evaluasi parsial terhadap karakteristik pengunjung, kondisi fisik, fungsi, sifat ruang terbuka publik, dan manajemen pengelolaan, yang semuanya termasuk dalam kategori efektif.	Metode deskriptif kuantitatif yang dibantu dengan skala Likert.
2	Shabrina Hapsari; Erma Fitria Rin; Murtanti Jani Rahayu (2022)	Efektivitas Taman Kota Madiun dalam Memenuhi Kebutuhan Ruang Publik dari Perspektif Pengunjung	Madiun, Indonesia	Mendapatkan pemahaman tentang efektivitas taman-taman di Kota Madiun dapat dilihat dari sejauh mana taman-taman tersebut memenuhi kebutuhan pengunjung terhadap ruang publik.	Metode penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan deduktif; teknik skoring dengan pengukuran Skala Guttman
3	Teja Belia & Duryaning Setyowati	Kajian Implementasi Desain universal pada Taman Flamboyan Sebagai Ruang Publik yang Inklusif	Jakarta, Indonesia	Meneliti implementasi desain universal di Taman Flamboyan dan mengidentifikasi dampak inklusivitasnya sebagai area publik.	Metode deskriptif kualitatif
4	Gisela Debbie Prananda	Perancangan Taman Hutan Kota yang inklusif di BSB City, Semarang dengan Pendekatan <i>Visible Landscapde</i>	Semarang, Indonesia	Mengkaji dan menerapkan konsep inklusivitas dan pendekatan <i>inclusive design</i> dalam perancangan taman hutan kota di BSB City, Semarang sebagai ruang publik yang rekreatif dan edukatif	Metode penelitian kuantitatif yang dibantu dengan <i>space syntax analysis</i> dan kualitatif

## 2.4. Tinjauan Studi Referensi

No	Bahasan	Hutan Kota by Plataran	Tebet Eco Garden
1	Gambar	 <p>Sumber : (Meluncur, 2023)</p>	 <p>Sumber : (Studio, 2022)</p>
2	Deskripsi	<p>Tipologi : Ruang Terbuka Hijau            Luas : 3,2 ha            Lokasi: Pintu Tujuh Senayan, Kompleks GBK, Tanah Abang, Jakarta Pusat</p>	<p>Tipologi : Ruang Terbuka Hijau            Luas : 7,3 ha            Lokasi : Tebet Barat, Jakarta Selatan</p>
3	Fungsi	<p>Sosial : berpiknik, berolahraga, bersantai, berkumpul, makan,            Ekonomi : berdagang            Ekologi : sebagai paru-paru kota Jakarta</p>	<p>Sosial : bermain, berkumpul, berolahraga, rekreasi, bercocok tanam, belajar, bersantai            Ekonomi : berdagang penjual tanaman            Ekologi : taman kota yang berperan penting dalam keberlangsungan lingkungan dan interaksi sosial; pemanfaatan rawa sebagai pengendalian banjir dan meningkatkan kualitas air dengan tanaman yang dapat mendukung pemurnian air</p>
4	Fasilitas	<p>Restaurant and kitchen, coffee lounge and public toilet, khatulistiwa exhibition deck, glass house, tribute garden, landscape amphiteater, mushola, animal lovers garden, Indonesia incorporated garden, Nusantara garden plaza, extention plaza – green platform, basketball half cage court</p>	<p>Infinity Link Bridge, community garden, children playground, community lawn, forest buffer, plaza, thematic garden, wetland broadwalk</p>

<p>5</p>	<p>Zoning</p>		
<p>6</p>	<p>Sirkulasi</p>		

Sebagai Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, lahan perlu dioptimalkan untuk memiliki berbagai fungsi yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar, seperti sosial, ekonomi, dan ekologi. Fasilitas perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat agar RTH dapat berfungsi dengan maksimal dan efisien. Penataan taman hutan kota memiliki karakteristik zona yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan fungsi dan kondisi tapak. Fungsi lahan sebagai area hijau tidak didominasi oleh fasilitas seperti wahana bermain, tempat bersantai, dan toilet. Sirkulasi pengunjung harus ditata secara menyebar untuk menghindari *dead space* dan fungsi lahan dapat maksimal. Pada sirkulasi kendaraan tidak masuk ke dalam area inti taman hutan kota agar pengunjung dapat tetap nyaman dan aman.

Tabel 2.4.1 Tinjauan Studi Referensi

Sumber : (Putri, 2019), (Studio, 2022) diolah penulis

## 2.5. Tinjauan Pendekatan Desain

Menurut (CABE, 2006), *inclusive design* atau desain inklusif, mengacu pada upaya menciptakan suatu lingkungan dimana semua individu dapat mengaksesnya tanpa adanya hambatan berdasarkan perbedaan kemampuan. Tujuannya adalah memastikan bahwa setiap orang dapat berpartisipasi secara sejajar dalam aktivitas sehari-hari. Terdapat 5 prinsip desain inklusif, diantaranya :

### a. ***Inclusive design places people at the heart of the design process***

Desain dan pengembangan harus menciptakan ruang dan bangunan yang dapat digunakan orang untuk membentuk komunitas yang kuat, dinamis, dan berkelanjutan.

Untuk mencapai hal tersebut, harus dipastikan melibatkan sebanyak mungkin orang pada desain, sehingga akan membantu mempromosikan kesejahteraan pribadi, kohesi sosial, dan kesenangan bagi semua pihak.

### b. ***Inclusive design acknowledges diversity and difference***

Desain yang baik dapat dicapai jika lingkungan yang diciptakan memenuhi kebutuhan sebanyak mungkin orang. Setiap orang pada suatu titik mungkin akan mengalami mobilitas terbatas, seperti turis yang penuh dengan bagasi besar, orang tua dengan anak-anak kecil, orang yang lebih tua atau individu dengan cedera.

Desain inklusif merayakan keragaman orang dan tidak boleh menempatkan hambatan yang menghalang. Meskipun kebutuhan pengguna kursi roda dan orang yang mengalami gangguan mobilitas penting, perlu juga memahami hambatan yang dialami oleh orang dengan kesulitan belajar, kesehatan mental, gangguan penglihatan, dan pendengaran.

### c. ***Inclusive design offers choice where a single design solution cannot accommodate all users***

Lingkungan inklusif tidak berusaha memenuhi setiap kebutuhan. Dengan mempertimbangkan keragaman orang, bagaimanapun dapat memecahkan hambatan dan pengecualian dan akan sering mencapai solusi yang unggul yang menguntungkan semua orang.

Dengan menerapkan standar desain yang sama tinggi untuk memenuhi persyaratan akses semua pengguna, desain merangkul semua orang dalam kondisi yang sama. Lingkungan harus melebihi spesifikasi teknis minimum dan menginspirasi pengguna.

**d. *Inclusive design provides for flexibility in use***

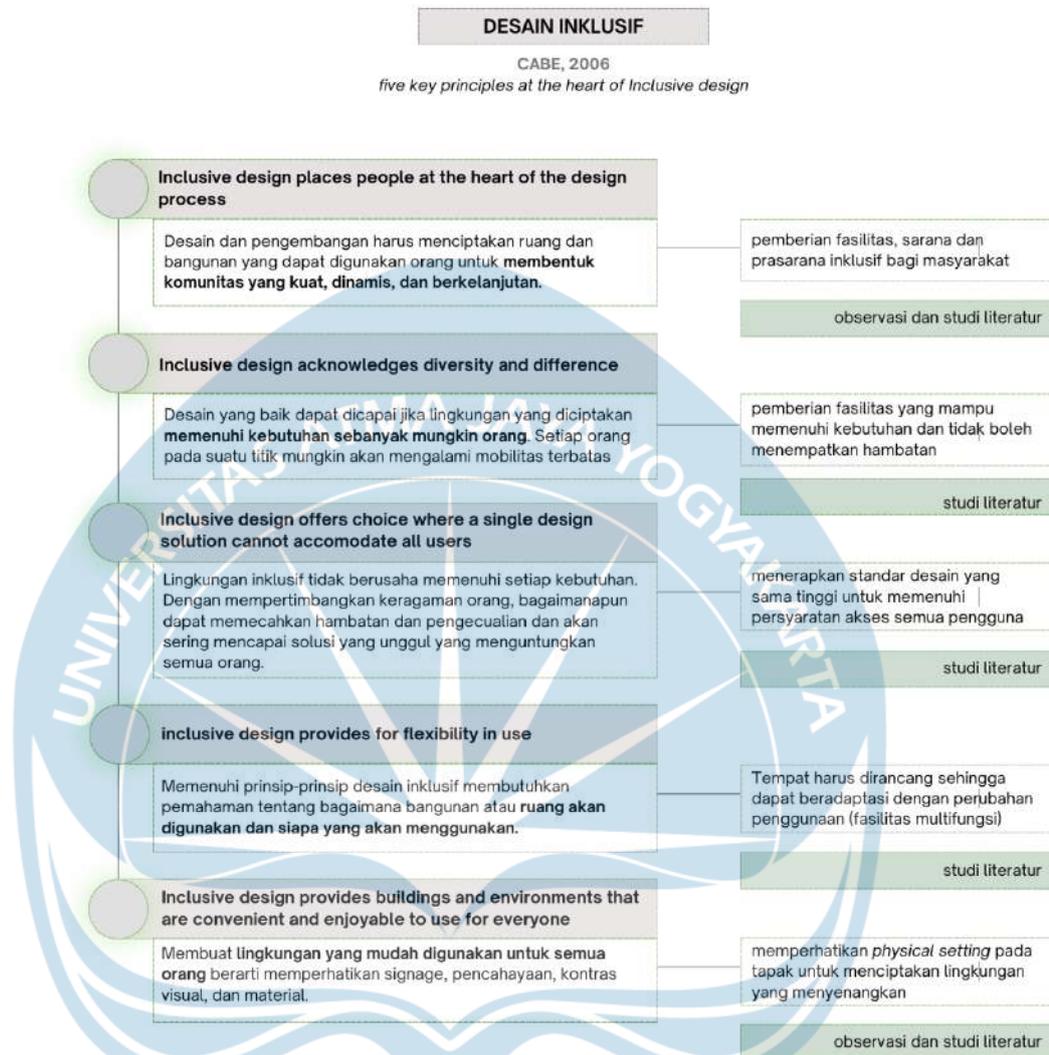
Memenuhi prinsip-prinsip desain inklusif membutuhkan pemahaman tentang bagaimana bangunan atau ruang akan digunakan dan siapa yang akan menggunakannya.

Tempat harus dirancang sehingga mereka dapat beradaptasi dengan perubahan penggunaan dan tuntutan.

**e. *Inclusive design provides buildings and environments that are convenient and enjoyable to use for everyone***

Membuat lingkungan yang mudah digunakan untuk semua orang berarti memperhatikan *signage*, pencahayaan, kontras visual, dan material.

Pada proses desain penting untuk menganalisis pola transportasi ke dan dalam pengembangan. Jalan, parkir, jalan kaki, pintu masuk bangunan dan rute lainnya harus dipertimbangkan.



Gambar 2.5.1 Skema Pendekatan

Sumber : (CABE, 2006) diolah penulis